

PENERAPAN TEKNOLOGI TEPAT GUNA SEBAGAI ALAT BANTU KERJA DI PUSKESMAS NUNKOLO

Noorce Christiani Berek^{1*}, Ben Vasco Tarigan², Diana Juniati Nabuasa³

^{1,3}Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana, Indonesia

²Program Studi Teknik Mesin, Fakultas Sains dan Teknik, Universitas Nusa Cendana, Indonesia
noorce.berek@staf.undana.ac.id¹, ben_tarigan@staf.undana.ac.id², jndiana95@gmail.com³

ABSTRAK

Abstrak: Masalah stunting merupakan masalah yang penting untuk segera ditangani khususnya di Puskesmas Nunkolo. Penanganan stunting dapat dilakukan dengan 2 intervensi gizi yaitu intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitive. Salah satu bentuk intervensi gizi spesifik yaitu menggunakan teknologi tepat guna berupa lemari pengering dan mesin penepung yang dapat digunakan masyarakat dalam hal ini ibu kader posyandu untuk membuat berbagai bubuk makanan yang dapat lebih bertahan lama dan mudah untuk dikonsumsi oleh ibu hamil dan balita stunting. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengurangi angka stunting di Puskesmas Nunkolo dengan cara memberikan sosialisasi kepada 18 petugas puskesmas dan 14 kader posyandu terkait penggunaan teknologi tepat guna berupa penggunaan lemari pengering dan mesin penepung dengan bahan baku marungga. Setelah sosialisasi, dilakukan praktek penggunaan lemari pengering dan mesin penepung dengan bahan baku yang ada pada masyarakat, dan pendampingan dalam penggunaan lemari pengering dan mesin penepung tersebut, sehingga terjadi transfer teknologi. Evaluasi kegiatan sosialisasi penggunaan lemari pengering, mesin penepung dan inkubator bayi diukur dengan kemampuan tenaga kesehatan dan kader dalam mengoperasikan alat tersebut. Hasil kegiatan pendampingan menunjukkan bahwa alat yang diberikan, digunakan dengan baik oleh Puskesmas Nunkolo dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Sejak penyerahan inkubator bayi, alat tersebut telah dimanfaatkan oleh 1 keluarga bayi prematur. Keluarga bayi tersebut merasa sangat terbantu dengan adanya inkubator ini dan berharap masih dapat menggunakannya hingga bayinya memiliki berat badan yang cukup. Sedangkan lemari pengering dan mesin penepung digunakan di bagian gizi dan dapat berproses dengan baik, hingga telah dilakukan 3 kali pengeringan daun marungga yang kemudian dijadikan tepung marungga.

Keywords: Puskesmas; stunting; teknologi tepat guna.

Abstract: The problem of stunting is an important problem to be addressed immediately, especially at the Nunkolo Health Center. Handling stunting can be done with 2 nutrition interventions, namely specific nutrition interventions and sensitive nutrition interventions. One form of specific nutrition intervention is using appropriate technology in the form of drying cabinets and flouring machines that can be used by the community in this case the Integrated Service Post cadre mothers to make various food powders that can last longer and are easy to consume by pregnant women and stunting toddlers. This community service activity aims to reduce stunting rates at the Nunkolo Health Center by providing socialization to 18 health center officers and 14 Integrated Service Post cadres regarding the use of appropriate technology in the form of the use of drying cabinets and flouring machines with Moringa raw materials. After the socialization, the practice of using drying cabinets and flouring machines with raw materials available in the community was carried out, and assistance in using the drying cabinets and flouring machines, so that technology transfer occurred. Evaluation of the socialization of the use of drying cabinets, flouring machines, and baby incubators is measured by the ability of health workers and cadres to operate these tools. The results of the mentoring activities show that the tools provided are well used by the Nunkolo Health Center in providing health services to the community. Since the delivery of the baby incubator, the tool has been utilized by 1 family of premature babies. The baby's family feels very helped by the incubator and hopes to still be able to use it until the baby has enough weight. Meanwhile, the drying cabinet and flouring machine are used in the nutrition department and can process well, so 3 times the drying of moringa leaves has been carried out which are then made into Moringa flour.

Keywords: Community health center; stunting; appropriate technology.



Article History:

Received: 08-03-2023

Revised : 02-05-2023

Accepted: 03-05-2023

Online : 01-06-2023



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Puskesmas merupakan fasilitas kesehatan terdepan dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat di Indonesia. Puskesmas memiliki wilayah kerja yang sama dengan sebuah kecamatan (Permenkes RI No. 43 Tahun 2019). Sebagai fasilitas pelayanan terdepan, puskesmas memberikan berbagai layanan langsung kepada masyarakat, yaitu: (1) Promosi, penyuluhan, dan pelayanan kesehatan fisik, kesehatan jiwa, kesehatan gigi, kesehatan reproduksi (termasuk deteksi dini kanker serviks), napza, pola makan, kesehatan lansia, serta kesehatan kerja dan olahraga; (2) Pelayanan kesehatan lingkungan dengan memantau tempat-tempat umum, pengelolaan makanan, dan sumber air bersih; (3) Pelayanan kesehatan ibu, anak, dan keluarga berencana, seperti pemeriksaan kondisi ibu hamil, membantu persalinan, perawatan masa nifas, program keluarga berencana, pemberian imunisasi dasar bagi bayi dan anak, serta konseling menyusui dan makanan pendamping ASI (Tunggal Mutika et al., 2020); (4) Pelayanan gizi dengan melakukan deteksi dini kasus gizi di masyarakat dan melakukan asuhan keperawatan pada kasus gizi (Sulistiyanto et al., 2017); (5) Pelayanan pencegahan dan pengendalian penyakit, baik penyakit menular maupun tidak menular; (6) Pelayanan skrining kesehatan untuk pasien dengan risiko penyakit kronis, seperti diabetes tipe 2 dan hipertensi (Siauta et al., 2023); (7) Pengobatan tradisional, komplementer, dan alternatif dengan pemanfaatan tanaman obat keluarga.

Pelayanan kesehatan ibu dan anak yang diberikan oleh puskesmas tidak bergerak sendiri, terdapat upaya kesehatan yang berbasis masyarakat dalam membantu pelayanan tersebut, yang dikenal dengan sebutan posyandu. Posyandu membantu ibu hamil, bayi, dan balita dalam memantau kesehatan mereka di bawah pengawasan dari pihak puskesmas. Berbagai inovasi telah dilakukan oleh puskesmas dan posyandu dalam membantu menyelesaikan berbagai masalah kesehatan ibu dan anak. Dan hal ini disesuaikan dengan karakteristik masyarakat dan lingkungan dimana puskesmas dan posyandu itu berada (Rosita & Simamora, 2021).

Puskesmas Nunkolo merupakan satu dari 36 puskesmas yang ada di Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS). Wilayah kerja puskesmas tersebut meliputi seluruh daerah Kecamatan Nunkolo yang terdiri dari 9 Desa yaitu Op, Saenam, Sahan, Nenoat, Nunkolo, Hoineno, Fat, Putun, dan Haumeni. Puskesmas tersebut melayani 14.858 Masyarakat yang terdiri dari 6.994 Laki-laki dan 7.864 perempuan dengan berbagai rentang umur mulai dari bayi hingga lansia (BPS TTS, 2020). Puskesmas Nunkolo berupaya memberikan berbagai layanan kesehatan untuk menjaga agar masyarakat dalam wilayah kerjanya tetap sehat. Namun belum semua masalah kesehatan dapat diselesaikan dengan baik. Salah satu masalah yang perlu diselesaikan adalah stunting. Data stunting semestara hingga Februari 2022 yang dikeluarkan oleh Pokja Stunting NTT menunjukkan bahwa angka stunting tertinggi ada di Puskesmas Nunkolo sebesar 32,0% (dengan

jumlah 400 anak) (Victory News, 2022). Berbagai upaya tentunya telah dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut, baik oleh pemerintah pusat hingga pemerintah daerah, Lembaga Swadaya Masyarakat dan juga institusi pendidikan.

Masalah stunting adalah salah satu isu penting dalam dunia kesehatan anak-anak yang masih menjadi perhatian besar, khususnya anak-anak di negara terbelakang dan negara berkembang (Budiastutik & Rahfiludin, 2019). Berdasarkan laporan dari Badan Organisasi Kesehatan Dunia, estimasi ada sekitar 149 juta balita yang mengalami stunting di seluruh dunia pada tahun 2020, sementara 45 juta anak lainnya diperkirakan memiliki tubuh terlalu kurus atau berat badan rendah (Antara News, 2020). Stunting adalah masalah tumbuh kembang anak yang ditandai dengan tinggi badan anak yang rendah, sementara berat badannya mungkin normal sesuai dengan usianya (Yadika et al., 2019). Anak dikatakan stunting bila tinggi badannya tidak bertambah signifikan sesuai dengan usianya atau bila dibandingkan dengan tinggi badan yang anak itu dapatkan saat baru lahir. Sementara anak di bawah 5 tahun yang memiliki berat badan rendah atau sangat kurus dari usianya, itu disebut *wasting*. Anak menderita stunting dan *wasting* bila anak memiliki tubuh yang pendek/kerdil dan badannya juga sangat kurus, disertai adanya gangguan perkembangan otak dan keterlambatan kemampuan anak. Gangguan tumbuh kembang anak tersebut biasanya diakibatkan oleh gizi buruk (malnutrisi), infeksi berulang, dan stimulasi atau perawatan psikososial yang tidak memadai pada anak dari 1000 hari pertama sejak pembuahan sampai usia dua tahun (Aryastami, N. K., & Tarigan, 2017). Masalah stunting atau anak yang kerdil tentu akan berdampak buruk bagi kehidupan anak, termasuk gangguan sistem kekebalan tubuh, gagal tumbuh, masalah fungsi otak dan perkembangan organ, rentan infeksi, gangguan fisik dan mental, serta mengancam produktivitas dan fungsi hidup di masa depan (Rahmadhita, 2020). Awaludin (2019) dalam tulisannya Analisis bagaimana mengatasi stunting di Indonesia menjelaskan 4 penyebab masalah stunting di Indonesia (hasil tinjauan berbagai literatur) yaitu:

1. Praktek pengasuhan yang tidak baik : yakni terdiri dari (a) Kurang pengetahuan tentang kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan; (b) 60% dari anak usia 0-6 bulan tidak mendapatkan ASI eksklusif; dan (c) anak usia 0-24 bulan tidak menerima Makanan Pengganti ASI.
2. Terbatasnya layanan kesehatan termasuk layanan ANC (*Ante Natal Care*), post natal dan pembelajaran dini yang berkualitas: (a) ibu hamil belum mengkonsumsi suplemen zat besi yang memadai; (b) Menurunnya tingkat kehadiran anak di Posyandu (dari 79% di 2007 menjadi 64% di 2013) berdasarkan data risnakes; dan (c) Tidak mendapat akses yang memadai ke layanan imunisasi.

3. Kurangnya akses ke makanan bergizi: (a) ibu hamil anemia; dan (b) makanan bergizi mahal.
4. Kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi: (a) rumah tangga masih BAB diruang terbuka; dan (b) rumah tangga belum memiliki akses ke air minum bersih.

Upaya penurunan prevalensi stunting di Indonesia dilakukan melalui 2 target intervensi gizi yaitu intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif (Kementerian PPN/Bappenas, 2018). Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Nusa Cendana (Undana) akan terlibat langsung dalam membantu mengatasi masalah stunting tersebut dengan menyediakan teknologi tepat guna berupa lemari pengering dan mesin penepung yang dapat digunakan masyarakat dalam hal ini ibu kader posyandu untuk membuat berbagai bubuk makanan yang dapat lebih bertahan lama dan mudah untuk dikonsumsi oleh ibu hamil dan balita stunting. Makanan/Suplemen dalam bentuk bubuk tersebut merupakan bagian dari intervensi gizi spesifik dalam percepatan penurunan stunting. Teknologi tepat guna tersebut diberikan melalui Puskesmas Nunkolo. Puskesmas akan mengawasi penggunaan lemari pengering dan mesin penepung tersebut. Diharapkan dengan adanya teknologi ini, bagian gizi dari Puskesmas Nunkolo dapat mendorong masyarakat dalam (kader posyandu) untuk menyediakan makanan tambahan yang lebih bervariasi, tahan lama, dan bergizi.

Hasil analisis situasi, menunjukkan bahwa masalah stunting merupakan masalah yang penting untuk segera ditangani khususnya di Puskesmas Nunkolo. Hal ini disebabkan prevalensi stunting di Puskesmas Nunkolo merupakan yang tertinggi untuk Kabupaten TTS. Penanganan stunting dapat dilakukan dengan 2 intervensi gizi yaitu intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitive (Kementerian PPN/Bappenas, 2018). Salah satu bentuk intervensi gizi spesifik adalah dengan memberikan makanan tambahan pada Ibu hamil dan balita (Rosha et al., 2016). Makanan tambahan tersebut sebaiknya merupakan makanan yang disukai, mudah dikonsumsi, tahan lama dan memenuhi standar gizi. Untuk menghasilkan makanan yang tahan lama dapat dilakukan dengan pengeringan dan pembubukkan. Namun lemari pengering dan mesin penepung belum dimiliki oleh Puskesmas Nunkolo. Dengan adanya teknologi tepat guna ini, Puskesmas berharap dapat melakukan inovasi dalam pemberian makanan tambahan bagi Ibu hamil dan balita di wilayah kerjanya. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengatasi masalah stunting dengan menyediakan teknologi tepat guna berupa lemari pengering dan mesin penepung yang dapat digunakan masyarakat dalam hal ini ibu kader posyandu untuk membuat berbagai bubuk makanan yang dapat lebih bertahan lama dan mudah untuk dikonsumsi oleh ibu hamil dan balita stunting.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilakukan di Puskesmas Nunkolo dan diikuti oleh 37 peserta yang terdiri dari 18 orang petugas Puskesmas Nunkolo, 14 orang kader dari 10 posyandu terdekat di Puskesmas Nunkolo dan 5 orang tim pengabdian Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui beberapa tahap meliputi:

1. Perencanaan

Sebelum dilaksanakan kegiatan pengabdian, tim pengabdian melakukan identifikasi masalah yang dihadapi saat ini. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa masalah stunting merupakan masalah yang penting untuk segera ditangani khususnya di Puskesmas Nunkolo. Data stunting sementara hingga Februari 2022 yang dikeluarkan oleh Pokja Stunting NTT menunjukkan bahwa angka stunting tertinggi ada di Puskesmas Nunkolo sebesar 32,0% (dengan jumlah 400 anak). Penanganan stunting dapat dilakukan dengan 2 intervensi gizi yaitu intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitive. Salah satu bentuk intervensi gizi spesifik adalah dengan memberikan makanan tambahan pada Ibu hamil dan balita. Makanan tambahan tersebut sebaiknya merupakan makanan yang disukai, mudah dikonsumsi, tahan lama dan memenuhi standar gizi. Untuk menghasilkan makanan yang tahan lama dapat dilakukan dengan pengeringan dan pembubukkan. Namun lemari pengering dan mesin penepung belum dimiliki oleh Puskesmas Nunkolo. Solusi yang ditawarkan untuk masalah tersebut yaitu dengan menyediakan teknologi tepat guna berupa lemari pengering dan mesin penepung sebagai alat bantu kerja di Puskesmas Nunkolo. Alat tersebut akan digunakan bersama kader posyandu yang akan membantu petugas gizi puskesmas dalam menyediakan makanan tambahan bagi ibu hamil dan balita.

2. Perizinan

Perizinan kegiatan dilakukan dengan mengajukan proposal kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang ditujukan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP3M) Universitas Nusa Cendana dan DIPA FKM Undana.

3. Persiapan Kegiatan

Pada tahap persiapan tim pengabdian mempersiapkan materi dan alat yang dibutuhkan dalam kegiatan pengabdian berupa materi tentang penggunaan alat tepat guna tersebut berupa lemari pengering, mesin penepung dan alat inkubator bayi.

4. Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian ini dimulai dengan mengadakan pertemuan secara luring dengan kepala Puskesmas Nunkolo pada tanggal 20 Agustus 2022. Dalam pertemuan tersebut tim pengabdian memberikan penjelasan hal teknis terkait sosialisasi dan penerapan teknologi tepat guna berupa lemari pengering dan mesin penepung sebagai alat bantu kerja di Puskesmas Nunkolo. Alat tersebut akan digunakan bersama kader posyandu yang akan membantu petugas gizi puskesmas dalam menyediakan makanan tambahan bagi ibu hamil dan balita. Serta dilakukan pemberian alat inkubator bayi untuk mengatasi BBLR di Puskesmas Nunkolo. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode pemaparan yaitu dengan cara memberikan sosialisasi kepada 18 petugas puskesmas dan 14 kader posyandu dari 10 posyandu terdekat di Puskesmas Nunkolo terkait penggunaan teknologi tepat guna berupa lemari pengering dan mesin penepung sebagai alat bantu kerja di Puskesmas Nunkolo. Setelah sosialisai, dilakukan praktek pengeringan dan pembuatan tepung dari bahan dasar yang tersedia di masyarakat.

5. Monitoring dan Evaluasi

Evaluasi kegiatan sosialisasi penggunaan lemari pengering, mesin penepung dan inkubator bayi diukur dengan kemampuan tenaga kesehatan dan kader dalam mengoperasikan alat tersebut. Hasil kegiatan pendampingan menunjukkan bahwa alat yang diberikan, digunakan dengan baik oleh Puskesmas Nunkolo dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian dilakukan dengan tujuan mengurangi angka stunting di TTS, salah satunya di Puskesmas Nunkolo dengan cara menyediakan teknologi tepat guna berupa lemari pengering dan mesin penepung sebagai alat bantu kerja di Puskesmas Nunkolo. Alat tersebut akan digunakan bersama kader posyandu yang akan membantu petugas gizi puskesmas dalam menyediakan makanan tambahan bagi ibu hamil dan balita. Sebelum pemberian alat tersebut dilakukan sosialisasi pada 18 orang petugas puskesmas dan 14 orang kader posyandu dari 10 posyandu terdekat di Puskesmas Nunkolo terkait penggunaan alat bantu tersebut. Setelah sosialisai, dilakukan praktek pengeringan dan pembuatan tepung dari bahan dasar yang tersedia di masyarakat. Hal ini bertujuan agar setelah kegiatan pengabdian dilakukan, masyarakat setempat (kader posyandu) dan petugas puskesmas dapat menggunakan kedua alat tersebut dengan baik. Penerapan teknologi dapat berjalan apabila tersedia lemari pengering dan mesin penepung yang dapat digunakan oleh masyarakat. Oleh karena itu, pada awal kegiatan pengabdian ini, akan diberikan kedua

alat tersebut pada masyarakat melalui Puskesmas Nunkolo. Seluruh teknologi tepat guna yang disediakan adalah hasil kerjasama dengan Starup Kuantech yang berdomisili di Kota Kupang dan telah memiliki pengalaman dalam menyediakan teknologi tepat guna yang mudah digunakan oleh masyarakat.

Dalam kesempatan ini, tim pengabdian juga meminta pihak puskesmas agar ada penanggungjawab untuk alat yang diberikan, baik itu lemari pengering dan mesin penepung, maupun inkubator bayi. Kepala Puskesmas merespon hal tersebut dengan memberikan tanggungjawab penggunaan lemari pengering dan mesin penepung pada bagian gizi yaitu Ibu Diana Fallo. Sedangkan untuk inkubator bayi diserahkan pada bidan koordinator yaitu Ibu Sonya Taek.

Lemari pengering yang disediakan tersebut adalah lemari pengering yang hemat energi dengan panas yang bisa diatur sesuai kebutuhan, sehingga tidak merusak bahan makanan yang dikeringkan. Lemari pengering tersebut hanya menggunakan listrik 250 watt untuk mengeringkan daun marungga dengan suhu 40 derajat celsius, sebanyak 5 kilogram selama 12 jam. Hasil pengeringan tersebut dihaluskan dengan mesin penepung sehingga menjadi bubuk yang bisa dicampurkan pada makanan balita.

Inkubator bayi yang diberikan berfungsi untuk memberikan kehangatan kepada bayi lahir prematur dengan berat badan lahir rendah (BBLR). Listrik yang dibutuhkan adalah 50 watt untuk mempertahankan suhu 30-35 derajat celsius. Jika suhu inkubator tersebut sudah mencapai suhu maksimal maka lampu yang ada akan mati dengan sendirinya. Inkubator bayi ini merupakan rancangan awal dari Prof. Dr. Ir. Raldi Artono Koestoer, DEA dari Prodi Teknik Mesin Universitas Indonesia. Informasi selengkapnya terkait teknologi inkubator bayi tersebut dapat dilihat dalam link https://mech.eng.ui.ac.id/emd_person/raldi-artono-koestoer/. Inkubator bayi tersebut dikerjakan juga oleh *strat up* Kuan Timor Teknologi yang telah mempelajari proses konstruksinya.

Tanggal 1 September 2022, lemari pengering, mesin penepung, dan inkubator bayi tersebut siap untuk diantarkan ke Puskesmas Nunkolo sebagai puskesmas target. Sesuai kesepakatan waktu, pihak puskesmas dapat menerima tim pengabdian pada hari Sabtu, 3 September 2022 untuk melakukan sosialisasi dan transfer ilmu terkait penggunaan lemari pengering, mesin penepung, dan inkubator bayi. Pada hari tersebut, bertepatan dengan rapat koordinasi Puskesmas Nunkolo sehingga nakes dari setiap desa dapat hadir dan mengikuti kegiatan tersebut.

Kegiatan sosialisai dan penyerahan alat bantu kerja di Puskesmas Nunkolo dilakukan sesuai jadwal yaitu Sabtu, 3 September 2022. Kegiatan tersebut dibuka dengan penerimaan dari Puskesmas Nunkolo dan dilanjutkan dengan sosialisasi yang terdiri dari sosialisasi penggunaan inkubator bayi (Gambar 2) dan penggunaan mesin pengering serta mesin

penepung (Gambar 1). Dalam sosialisasi tersebut dilakukan juga demonstrasi proses penepungan daun kelor yang telah dikeringkan sehingga menghasilkan bubuk yang bisa digunakan pada makan tambahan balita, seperti terlihat pada Gambar 1 dan Gambar 2.



Gambar 1. Sosialisasi penggunaan lemari pengering



Gambar 2. Sosialisasi penggunaan inkubator bayi

Setelah kegiatan sosialisasi, selanjutnya dilakukan penandatanganan berita acara serah terima alat yang diberikan kepada pihak Puskesmas. Alat tersebut terdiri dari lemari pengering, mesin penepung dan inkubator bayi. Alat tersebut diberikan kepada pihak puskesmas untuk menjawab kebutuhan dari pihak puskesmas. Adapun alat yang diberikan dapat dilihat pada Gambar 3, Gambar 4 dan Gambar 5.



Gambar 3. Lemari Pengering



Gambar 4. Mesin Penepung



Gambar 5. Inkubator Bayi

Evaluasi kegiatan sosialisasi penggunaan lemari pengering, mesin penepung dan inkubator bayi diukur dengan kemampuan tenaga kesehatan dan kader dalam mengoperasikan alat tersebut. Selain itu, tim pengabdian kembali ke Puskesmas Nunkolo untuk melakukan pendampingan pada Sabtu, 22 Oktober 2022. Sejak penyerahan inkubator bayi hingga tim kembali, alat tersebut telah dimanfaatkan oleh 1 keluarga bayi prematur yaitu bayi Nyonya Jina Tamonob, yang mulai menggunakan tanggal 25 September 2022. Keluarga bayi tersebut merasa sangat terbantu dengan adanya inkubator ini dan berharap masih dapat menggunakannya hingga bayinya memiliki berat badan yang cukup. Informasi dari bidan yang menangani bayi tersebut menyatakan bahwa berat badan bayi saat masuk ke inkubator adalah 1,9 kg. Sedangkan lemari pengering dan mesin penepung digunakan di bagian gizi dan dapat berproses dengan baik, hingga kegiatan pendampingan, telah dilakukan 3 kali pengeringan daun marunggayang kemudian dijadikan tepung marungga. Kegiatan ini dilakukan bersama kader posyandu dan hasil dari tepung marungga tersebut digunakan sebagai bahan pembuatannya makanan tambahan balita di 4 posyandu yang berada disekitar puskesmas. Belum semua posyandu memperoleh tepung marungga tersebut. Hal ini disebabkan karena masih kurangnya kader yang terlibat dalam membawa dan memetik daun marunggayang akan dikeringkan. Hasil kegiatan pendampingan menunjukkan bahwa alat yang diberikan, digunakan dengan baik oleh Puskesmas Nunkolo dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil kegiatan pendampingan menunjukkan bahwa alat yang diberikan, digunakan dengan baik oleh Puskesmas Nunkolo dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Sejak penyerahan inkubator bayi, alat tersebut telah dimanfaatkan oleh 1 keluarga bayi prematur. Keluarga bayi tersebut merasa sangat terbantu dengan adanya inkubator ini dan berharap masih dapat menggunakannya hingga bayinya memiliki berat badan yang cukup. Sedangkan lemari pengering dan mesin penepung digunakan di bagian gizi dan dapat berproses dengan baik, hingga telah dilakukan 3 kali pengeringan daun marungga yang kemudian dijadikan tepung marungga. Disarankan kepada tim Puskesmas Nunkolo agar menjaga alat tersebut serta disarankan agar para kader lebih aktif terlibat dalam membawa dan memetik daun marungga yang akan dikeringkan sehingga semua posyandu yang ada dibawah naungan Puskesmas Nunkolo memperoleh tepung marungga tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terimakasih kepada Fakultas Kesehatan Masyarakat Univeritas Nusa Cendana yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terimakasih disampaikan jugakepada tim Kuan Timor Teknologi yang telah membuat teknologi tepat guna berupa lemari pengering dan mesin penepung yang dapat digunakan masyarakat dalam hal ini ibu kader posyandu untuk membuat berbagai bubuk makanan yang dapat lebih bertahan lama dan mudah untuk dikonsumsi oleh ibu hamil dan balita stunting.

DAFTAR RUJUKAN

- AntaraNews. (2020). *Prevalensi dan Jumlah Balita Stunting di Dunia*. <https://www.antaraneews.com/infografik/2615789/prevalensi-dan-jumlah-balita-stunting-di-dunia>
- Aryastami, N. K., & Tarigan, I. (2017). Kajian Kebijakan dan Penanggulangan Masalah Gizi Stunting di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(4), 233–240. <https://doi.org/10.22435/bpk.v45i4.7465.233-240>
- Awaludin. (2019). Analisis Bagaimana Mengatasi Permasalahan Stunting di Indonesia? *Berita Kedokteran Masyarakat*, 35(4), 60.
- BPS TTS. (2020). *Kecamatan Nunkolo Dalam Angka (Nunkolo Sub districte in Figures 2020)*. BPS TTS.
- https://mech.eng.ui.ac.id/emd_person/raldi-artono-koestoer/. (2022). Raldi Artono Koestoer. *Depertemen Teknik Mesin Universitas Indonesia*.
- Indah Budiastutik, & Muhammad Zen Rahfiludin. (2019). Faktor Risiko Stunting pada anak di Negara Berkembang. *Amerta Nutrition*, 3(3), 122–129. <https://doi.org/10.2473/amnt.v3i3.2019.122-129>
- Kementerian PPN/ Bappenas. (2018). *Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi di Kabupaten/Kota. Rencana Aksi Nasional dalam Rangka Penurunan Stunting Rembuk Stunting*. Bappenas.
- Permenkes RI No. 43 Tahun 2019. (2019). *Puskesmas*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. https://puskesmaskepung.kedirikab.go.id/Buku/PERMENKES-NO-43-TAHUN-2019-TENTANG-PUSKESMAS_ID32.html
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 225–229. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.253>
- Rosha, B. ch, Sari, K., SP, I. Y., Nurilah, A., & Utami, N. (2016). Peran Intervensi Gizi Spesifik dan Sensitif dalam Perbaikan Masalah Gizi Balita di Kota Bogor. *Penelitian Kesehatan*, 44(2), 127–138.
- Rosita, & Simamora, T. M. (2021). Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak di Puskesmas Terpencil dan Sangat Terpencil di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat*, 1(2), 225–238. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/AN-NUR/article/download/8698/5281>
- Siauta, V. A., Syahril, M., Wahyuni, K. S., Ilham, M., Ali, F., Lamohammad, M. F. S., & S, A. M. F. A. (2023). Skrining Penyakit Hipertensi & Diabetes Mellitus pada Masyarakat Dusun III Desa Uwemanje , Kecamatan Kinovaro. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 7104–7107. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/5881/4915/11135>
- Sulistiyanto, A. D., Handayani, O. W. K., & Rustiana, E. R. (2017). Peran Petugas Gizi Dalam Memberikan Pelayanan Asuhan Gizi Pada Pasien Rawat Inap. *Unnes Journal of Public Health*, 6(2), 75.

<https://doi.org/10.15294/ujph.v6i2.13776>

- Tunggal Mutika, W., Doria, M., Putri, M. M., Sari, N., Anggriani, Y., Renwarin, Z. A., & Ambariani, A. (2020). Pelayanan Kesehatan Ibu, Anak, dan Keluarga Berencana di Puskesmas Cirimekar, Bogor. *Jurnal Kesmas Untika Luwuk : Public Health Journal*, 11(2), 31–36. <https://doi.org/10.51888/phj.v11i2.38>
- VictoryNews. (2022). *Stunting TTS Turun 2,3 Persen, Ini Data Lengkap di 36 Puskesmas*. VN VictoryNews. <http://www.victorynews.id/kupang/pr-3313010783/stunting-tts-turun-23-persen-ini-data-lengkap-di-36-puskesmas?page=4>
- Yadika, A. D. N., Berawi, K. N., & Nasution, S. H. (2019). Pengaruh Stunting terhadap Perkembangan Kognitif dan Prestasi Belajar. *Jurnal Majority*, 8(2), 273–282. <https://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/download/2483/2439>